

Analisis Praktik Income Smoothing pada Perusahaan Penyedia Jasa Telekomunikasi di Indonesia

**Mohammad Ilham Cholid^{1*}, Mochamad Rohiki Santoso Putra², Sagita Febrianti³,
Husnul Fadila⁴**

^{1,2,3,4}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Kadiri, Indonesia

*Corresponding author: cholid179@gmail.com

Abstrak

Penelitian tentang analisi perataan laba dan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada perusahaan penyedia jasa telekomunikasi yang dilandasi adanya konflik kepentingan dijelaskan oleh teori keagenan dan adanya tindakan oportunistik yang dijelaskan oleh teori akuntansi positif. Variable yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas yang dihitung dengan Return on Assets, cash holding yang dihitung dengan rasio kas dan setara kas terhadap total aset, serta financial leverage yang dihitung dengan rasio Debt to Equity. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh variable tersebut terhadap perataan laba. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan penyedia jasa telekomunikasi yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Tiga hipotesis diformulasikan dan diuji menggunakan Analisis Regresi Logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Namun, cash holding dan finansial leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Kata Kunci: Perataan Laba, Profitabilitas, Cash Holding, Financial Leverage

Abstract

Research on income smoothing analysis and the factors that influence it in telecommunications service provider companies which are based on conflicts of interest are explained by agency theory and the existence of opportunistic actions is explained by positive accounting theory. The variables used in this research are profitability which is calculated by Return on Assets, cash holding which is calculated by the ratio of cash and cash equivalents to total assets, and financial leverage which is calculated by the Debt-to-Equity ratio. The aim of this research is to analyze the influence of these variables on income smoothing. This research uses descriptive quantitative methods. The data used is secondary data in the form of financial reports of telecommunications service provider companies obtained from the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2023 period. Three hypotheses were formulated and tested using Logistic Regression Analysis. The research results show that profitability has a significant effect on income smoothing. However, holding capital and financial leverage does not have a significant effect on income smoothing.

Keywords: Income Smoothing, Profitability, Cash Holding, Financial Leverage

PENDAHULUAN

Industri teknologi telah menjadi salah satu sektor bisnis yang paling dinamis dan berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Pertumbuhan teknologi informasi dan penetrasi internet yang semakin luas telah membuka peluang besar bagi perusahaan penyedia jasa telekomunikasi untuk menjangkau konsumen secara nasional. Dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat, perusahaan penyedia jasa telekomunikasi perlu terus menerapkan strategi pemasaran yang efektif untuk menarik perhatian konsumen, mempertahankan pelanggan yang ada, dan meningkatkan penjualan. Persaingan tersebut disebabkan oleh munculnya beberapa perusahaan yang mampu menciptakan produk dan model usaha yang lebih unggul. Tidak hanya itu, perusahaan juga perlu menciptakan pengawasan terkait dengan segala aktivitas yang ada di dalam internal perusahaan tersebut. Pengawasan ini harus dilakukan secara mendalam dan dengan cara analitik, termasuk tapi tidak terbatas pada analisis rasio profitability, analisis cash holding, maupun financial leverage untuk mengetahui adanya potensi kecurangan dan manipulasi yang dilakukan oleh perusahaan.

Teori keagenan mendeskripsikan tentang hubungan antara pemegang saham (principal) dengan manajemen (agent) (Nuswandari, 2013). Pemegang saham mengharapkan agar manajemen bertindak demi kepentingan pemegang saham tetapi pihak manajemen ingin juga untuk mensejahterakan diri mereka sendiri. Hal ini menyebabkan konflik kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen. Penyebab munculnya konflik antara pemegang saham dan manajemen yaitu dalam pembuatan keputusan yang berkaitan dengan investasi pendanaan.

Positive accounting theory mengasumsikan bahwa manajer, seperti juga investor, bertindak rasional sehingga manajer tidak dapat diasumsikan pasti akan memaksimalkan keuntungan perusahaan dan bertindak untuk kepentingan investor (Scott, 2014). Kepentingan dari manajer, pemegang saham dan kreditur ini akan menimbulkan konflik, positive accounting theory menekankan cara mengenai bagaimana konflik ini diselesaikan. Lebih lanjut, Scott juga menjelaskan, manajer mempunyai kecenderungan melakukan suatu tindakan yang menurut teori akuntansi positif dinamakan sebagai tindakan oportunistis (opportunistic behavior). Salah satu tindakan oportunistis yang dilakukan manajer adalah income smoothing yang bertujuan agar laba yang dihasilkan perusahaan terlihat lebih stabil.

Income smoothing merupakan tindakan yang secara sengaja dilakukan oleh manajer perusahaan untuk mengurangi dampak fluktuasi laba yang terlalu besar pada laporan keuangan dalam periode berjalan sejauh diijinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang baik. Pengertian income smoothing adalah proses memanipulasi waktu terjadinya laba atau laporan laba supaya laba yang dilaporkan terlihat stabil dan baik. Income smoothing biasanya terjadi karena laba yang dihasilkan tidak sesuai dengan ekspektasi yang perusahaan inginkan (Fudenberg dan Tirole, 1995). Perataan laba merupakan suatu alat untuk meminimalisir fluktuasi laba yang akan dilaporkan. Melakukan perataan laba dapat merugikan banyak pihak, terutama investor, karena investor tidak mengetahui secara pasti posisi dan fluktuasi yang terjadi pada keuangan perusahaan (Syahrana, 2006).

Profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan profit dari semua aktivitas bisnis. Aktivitas yang dimaksud seperti pendapatan, penjualan, aset, hingga ekuitas. Perhitungan ini memiliki konsep yang hampir sama dengan perhitungan laba. Hanya saja banyak faktor yang harus dimasukkan dalam model perhitungan tersebut. Tentunya hal itu membutuhkan berbagai faktor pembanding yang harus bisa dihitung secara jelas. Dari perhitungan ini akan didapatkan nilai efisiensi dari perusahaan. Apakah perusahaan sudah efisien dalam

menjalankan setiap prosesnya, bagaimana prospeknya, hingga menyediakan data yang diperuntukkan bagi investor. Laba akuntansi perusahaan telekomunikasi mengalami kenaikan dan penurunan semenjak terjadinya pandemi Covid-19, terlepas dari kegiatan masyarakat melalui jaringan internet yang meningkat.

Table 1. Laba Akuntansi Perusahaan Telekomunikasi Tahun 2019 dan 2020

Kode	Nama Perusahaan	Laba Tahun 2019	Laba Tahun 2020
TLKM	PT Telkom Indonesia Tbk	27,592,000	29,563,000
EXCL	PT XL Axiata Tbk	712,579	371,598
ISAT	PT Indosat Tbk	1,630,372	-630,160
FREN	PT Smartfren Telecom Tbk	-2,187,772	-1,523,603

Sumber: www.idx.co.id

Definisi cash holding adalah kas yang dimiliki perusahaan atau tersedia untuk investasi dalam bentuk aset fisik dan untuk didistribusikan pada investor (Gill dan Shah, 2012). Trade off theory menyatakan bahwa tingkat optimal cash holding perusahaan ditetapkan dengan mempertimbangkan antara biaya dan manfaat yang didapatkan dari memegang kas (Mugumisi dan Mawanza, 2014). Biaya dari memegang kas adalah biaya kesempatan dari modal yang diinvestasikan dalam aset yang mudah dicairkan. Sementara itu, manfaat dari memegang kas adalah meminimalkan kemungkinan terjadinya resiko dari kesulitan keuangan, menghemat biaya pendanaan eksternal serta biaya konversi. Faktor yang mempengaruhi cash holding adalah profitabilitas. Profitabilitas mempengaruhi tingkat cash holding suatu perusahaan karena semakin besar perusahaan menghasilkan laba akan semakin besar kas yang diperoleh perusahaan seiring dengan meningkatnya jumlah penjualan (Dewi dan Setiyono, 2021).

Financial leverage adalah penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan harapan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar daripada beban tetapnya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham (Sartono, 2008). Financial leverage merupakan penggunaan dana dengan beban tetap dengan harapan atas penggunaan dana tersebut akan memperbesar pendapatan per lembar saham (earning per share) (Martono dan Harjito, 2008). Rasio leverage merupakan rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Husnan dan Pudjiastuti, 2006). Apabila perusahaan menggunakan utang semakin banyak, maka semakin besar beban tetap yang berupa bunga dan angsuran pokok pinjaman yang harus dibayar. Konsep leverage sangat penting terutama untuk menunjukkan kepada analisis keuangan dalam melihat trade off antara risiko dan keuntungan (Sartono, 2008).

Teori Agensi

Konsep teori keagenan (Agency Theory) yaitu hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen (Supriyono, 2018). Hubungan prinsipal-agen adalah konsep dasar dalam manajemen organisasi, dimana prinsipal, biasanya pemegang saham atau pemilik, mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen, biasanya manajer atau eksekutif, untuk bertindak atas nama mereka guna mengoptimalkan kinerja organisasi termasuk melakukan penghindaran pajak. Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal.

Menurut Teori Keagenan (Agency Theory) merupakan sebagai suatu versi dari game theory yang melaksanakan suatu perjanjian antara dua atau lebih pihak, dimana salah satu pihak disebut adalah agen dan pihak yang lain disebut prinsipal. Prinsipal mendelegasikan tanggung jawab untuk pengambilan keputusan kepada agen. Prinsipal

juga dapat dikatakan memastikan agen untuk melakukan tugas-tugas tertentu sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Wewenang dan tanggung jawab agen ataupun principal telah di atur di dalam kontrak kerja atas persetujuan kedua belah pihak.

Inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan fungsi antara kepemilikan investor dan pengendalian pihak manajemen. Adanya pemisahan antara pemilik perusahaan dan pengelolaan oleh manajemen cenderung menimbulkan agency problem antara prinsipal dan agen (Gitman and Zutter, 2015). Konflik kepentingan antara principal dan agen terjadi karena kemungkinan manajemen tidak selalu berbuat sesuai dengan keinginan investor. Hal lain yang dapat menyebabkan timbulnya masalah keagenan selain yang disebutkan adalah adanya kesenjangan informasi antara investor dan manajemen yang biasa disebut asimetri informasi (information asymmetry).

Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif (positive accounting theory) sering dikaitkan dalam pembahasan mengenai manajemen laba (earnings management). Teori akuntansi positif menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen dalam memilih prosedur akuntansi yang optimal dan mempunyai tujuan tertentu. Menurut teori ini, prosedur akuntansi yang digunakan oleh perusahaan tidak harus sama dengan yang lainnya, namun perusahaan diberi kebebasan untuk memilih salah satu alternatif prosedur yang tersedia untuk meminimalisir biaya dan memaksimalkan nilai perusahaan. Dengan adanya kebebasan itulah, maka manajer mempunyai kecenderungan melakukan suatu tindakan yang menurut teori akuntansi positif dinamakan sebagai tindakan oportunistik (opportunistic behavior) (Scott, 2003). Jadi, tindakan oportunistik adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh perusahaan dalam memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan dan memaksimalkan kepuasan perusahaan tersebut.

Positive accounting theory mengasumsikan bahwa manajer mempunyai sifat yang rasional seperti investor dan manajer akan memilih kebijakan akuntansi yang memberikan keuntungan bagi dirinya sendiri. Ronny, dkk (2012) menyatakan terdapat tiga hipotesis dari positive accounting theory, yaitu:

- a. Hipotesis biaya politik (political cost hypothesis) berpendapat bahwa perusahaan yang berukuran besar kemungkinan besar akan memilih metode akuntansi untuk menurunkan laporan laba berjalan.
- b. Hipotesis rencana bonus (bonus plan hypothesis) berpendapat bahwa manajer perusahaan dengan rencana bonus kemungkinan besar menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laporan laba berjalan. Tindakan itu mungkin akan meningkatkan persentase nilai bonus jika tidak terdapat penyesuaian terhadap metode terpilih.
- c. Hipotesis ekuitas utang (debt covenant hypothesis) berpendapat bahwa semakin tinggi utang ekuitas perusahaan, sama dengan semakin ketatnya perusahaan terhadap batasan-batasan yang terdapat di dalam perjanjian utang dan semakin besar kesempatan atas pelanggaran perjanjian maka semakin besar kemungkinan bahwa para manajer menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba.

Income Smoothing

Income smoothing merupakan praktik manajemen laba yang dilakukan dengan menaikkan atau menurunkan laba, dengan tujuan untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan, sehingga perusahaan tampak lebih stabil dan tidak beresiko, untuk mengurangi fluktuasi laba bersih selama beberapa periode waktu. Konsep income smoothing sejalan dengan konsep manajemen laba yang sama-sama menggunakan teori keagenan. Teori keagenan dalam income smoothing dipengaruhi adanya perbedaan kepentingan antara pihak manajemen dengan pihak investor yang sama-sama

menginginkan jumlah laba yang besar (Rizky, 2011).

Income smoothing merupakan suatu proses yang dilakukan oleh para manajer supaya laba yang akan dilaporkan terlihat stabil pada setiap periode, dalam artian tidak mengalami kenaikan yang sangat pesat sekali, tapi juga tidak mengalami penurunan yang sangat tajam sekali. Dilakukannya tindakan income smoothing oleh para manajer perusahaan ditujukan karena sengaja untuk membuat laba yang dilaporkan dapat terlihat stabil dari tahun ke tahun supaya dapat menguntungkan perusahaan. Dengan meratakan laba maka para investor akan memandang bahwa dengan keadaan kestabilan perusahaan tersebut maka akan mengurangi resiko dalam penanaman sahamnya sehingga untuk prospek kedepannya akan lebih menjanjikan dan menguntungkan dimasa sekarang maupun dimasa mendatang.

Manipulasi bisa dilakukan dari segi waktu laba atau laporan laba. Income smoothing termasuk dalam salah satu bentuk manajemen laba dengan cara menambah atau mengurangi laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasi laba perusahaan antar periode (Pardistya, 2020). Aktivitas memperkecil laba dilakukan saat laba perusahaan sedang meningkat serta memperbesar laba dilakukan saat laba perusahaan sedang menurun (Paramita & Isarofah, 2016). Laba yang stabil diharapkan akan menciptakan persepsi investor tentang kondisi perusahaan yang baik. Investor jarang memperhatikan prosedur yang digunakan manajer untuk menghasilkan laba dan biasanya hanya melihat kondisi perusahaan terpantau stabil atau tidak.

Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini sebagai ukuran apakah pemilik atau pemegang saham dapat memperoleh tingkat pengembalian yang pantas atas investasinya yang melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (Werner, 2013). Rasio laba ini pada umumnya diambil dari laporan keuangan laba-rugi. Profitabilitas mendapat tempat tersendiri dalam penilaian perusahaan.

Tingkat profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dan tingkat efisiensi atas penggunaan aset perusahaan serta merupakan salah satu aspek yang penting sebagai acuan oleh investor atau pemilik dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Tingkat profitabilitas yang stabil akan memberikan keyakinan kepada investor bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dalam menghasilkan laba, karena investor lebih menyukai tingkat profitabilitas yang stabil di setiap tahunnya (Kasmir, 2018).

Rasio profitabilitas ini diperlukan untuk melakukan pencatatan transaksi keuangan. Biasanya, dinilai oleh investor dan kreditur (bank) untuk menilai laba investasi yang akan diperoleh investor dan besaran laba perusahaan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam membayarkan utang kepada kreditur berdasarkan tingkat pemakaian aset dan sumber daya lainnya, sehingga terlihat pula tingkat efisiensi perusahaan tersebut. Perusahaan dengan profitabilitas rendah akan cenderung untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan dengan profitabilitas tinggi.

Cash Holding

Cash holding didefinisikan sebagai kas yang dimiliki perusahaan, yang sifatnya jangka pendek (Mambraku, 2014). Berdasarkan teori agensi, adanya konflik antara manajer dan pemegang saham menimbulkan keinginan manajemen untuk memegang kas (cash holding) di perusahaan dan menjaga kestabilan kenaikan kas yang ada di dalam perusahaan, karena kenaikan kas yang stabil di perusahaan membuat kinerja manajemen terlihat baik dimata pemegang saham. Kebijakan cash holding yang dikendalikan oleh manajer inilah yang meningkatkan motivasi manajer untuk

mementingkan kepentingan pribadi dengan cara melakukan manajemen laba dalam bentuk perataan laba (Chen, 2008).

Cash holding merupakan aset penting dalam perusahaan. Penentuan tingkat cash holding merupakan salah satu keputusan penting yang harus diambil oleh manajer keuangan perusahaan. Masalah setiap manajer keuangan pada umumnya adalah menjalankan kegiatan perusahaannya secara regular dengan tetap menjaga keseimbangan jumlah kas yang ada dalam perusahaan (tidak terlalu banyak, juga tidak terlalu sedikit). Cash holding (kepemilikan kas) berhubungan langsung dengan income smoothing, yang berarti semakin tinggi kepemilikan kas atau semakin tinggi kas yang ada di perusahaan maka semakin tinggi praktik perataan laba (Mohammadi et al, 2012).

Financial Leverage

Financial leverage adalah “Penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan harapan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar daripada beban tetapnya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham (Sartono, 2008). Leverage keuangan merupakan penggunaan dana dengan beban tetap dengan harapan atas penggunaan dana tersebut akan memperbesar pendapatan per lembar saham (earning per share) (Martono dan Harjito, 2008).

Rasio leverage adalah salah satu dari beberapa pengukuran keuangan yang melihat berapa banyak modal yang datang dalam bentuk hutang (pinjaman) atau menilai kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya (Hayes, 2023). Terlalu banyak hutang dapat membahayakan perusahaan dan investornya. Namun, jika operasi perusahaan dapat menghasilkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi dibandingkan tingkat bunga pinjamannya, maka utang dapat membantu mendorong pertumbuhan. Tingkat utang yang tidak terkendali dapat menyebabkan penurunan peringkat kredit atau lebih buruk lagi. Di sisi lain, utang yang terlalu sedikit juga bisa menimbulkan pertanyaan. Keengganan atau ketidakmampuan untuk meminjam mungkin menunjukkan bahwa margin usaha sangat ketat.

Financial leverage dapat dihitung dengan beberapa cara berbeda. Ada serangkaian rasio keuangan yang disebut rasio leverage yang menganalisis tingkat hutang yang dialami perusahaan terhadap berbagai aset. Dua rasio leverage keuangan yang paling umum adalah utang terhadap ekuitas (total utang/total ekuitas) dan utang terhadap aset (total utang/total aset).

Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang tersebut, sehingga akan dibahas lebih lanjut mengenai analisis praktik income smoothing pada perusahaan penyedia jasa telekomunikasi di Indonesia. Penelitian ini diharapkan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh profitability, cash holding dan leverage terhadap income smoothing pada perusahaan yang bergerak di bidang penyedia jasa telekomunikasi di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan suatu metode yang berlandaskan pada teori positivisme yang dipakai untuk memeriksa populasi atau sampel tertentu, menggabungkan data dengan memakai alat penelitian, menganalisis data yang bersifat kuantitatif/statistik, bertujuan untuk menguji hipotesis yang sudah ditetapkan (Harnanto, 2019). Dalam metode ini menggunakan hubungan kausal yang bersifat sebab dan akibat sehingga terdapat variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan variabel dependen (variabel yang dipengaruhi).

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik (logistic regression). Penelitian ini menggunakan regresi logistik karena tidak memerlukan asumsi normalitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, dikarenakan variabel terikat

merupakan variabel dummy dimana 0 diklasifikasikan bukan perata laba dan 1 sebagai perata laba, sehingga residualnya tidak memerlukan ketiga pengujian tersebut. Untuk asumsi multikolinearitas, karena hanya melibatkan variabel bebas, maka masih perlu dilakukan pengujian Hosmer–Lemeshow (Hosmer, 2000). Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan dari perusahaan penyedia jasa telekomunikasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan penyedia jasa telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejumlah 19 perusahaan dengan lima periode laporan keuangan sebagai amatan sehingga berjumlah total 95 amatan. Model analisis logistik dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut (Ghozali, 2012):

$$\ln \left(\frac{p}{1-p} \right) = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

$\ln \left(\frac{p}{1-p} \right)$: Perataan laba

α : konstanta

β : nilai koefisien regresi

X_1 : profitabilitas

X_2 : cash holding

X_3 : finansial leverage

Dengan total 60 amatan laporan keuangan, maka perusahaan yang diambil sejumlah 12 perusahaan penyedia jasa telekomunikasi. Sampel perusahaan dengan kriteria pemilihan sampel yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan secara terus menerus dari tahun 2019-2023.
2. Perusahaan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2018.
3. Laporan keuangan dipublikasikan dengan mata uang rupiah.

Indikator penelitian dijabarkan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 2. Indikator variabel penelitian

No.	Variabel	Proxy	Rumus	Sumber
1	Profitabilitas (X1)	Return on Assets (ROA)	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	Husaini & Sayunita (2016)
2	Cash Holding (X2)	Rasio kas dan setara kas dengan aktiva bersih	$\frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	Willian dan Fauzi (2013)
3	Financial Leverage (X3)	Rasio Debt to Equity	$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$	Paramita & Isarofah (2016)
4	Income Smoothing (Y)	Indeks Perataan Laba	Indeks Eckel: $\frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$	Eckel (1981)
			Dimana: $CV\Delta I = \sqrt{\frac{\sum (\Delta I - \bar{\Delta I})^2}{n-1}} : \bar{\Delta I}$ $CV\Delta S = \sqrt{\frac{\sum (\Delta S - \bar{\Delta S})^2}{n-1}} : \bar{\Delta S}$	

Sumber: data diolah, 2024

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Uji Statistik Deskriptif

Analisis ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai sebaran data atas variabel-variabel yang akan diteliti. Analisis ini menggambarkan nilai minimal, maksimal, rata-rata dan standar deviasi dari sampel yang digunakan. Variabel yang diteliti adalah Profitabilitas (X_1), Cash Holding (X_2), dan Financial Leverage (X_3). Hasil dari analisis ini disajikan pada tabel 3 di bawah, sebagai berikut:

Table 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	60	-1563.740000	12.473320	-40.98448427	227.492358838
X2	60	0.003617	10513.880000	293.40771852	1484.698509710
X3	60	-3493.000000	921.065800	26.23886332	606.929521230
Valid N (listwise)	60				

Sumber: data diolah, 2024

Nilai mean variabel X_1 (*profitabilitas*) adalah -40.98448427, berarti rata-rata nilai *profitabilitas* perusahaan penyedia jasa telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2019 – 2023 sebesar -40.9% dengan standar deviasi sebesar 227.492358838. Nilai mean variabel X_2 (*cash holding*) adalah 293.40771852, berarti rata-rata nilai *cash holding* perusahaan penyedia jasa telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2019 – 2023 sebesar 293,4% dengan standar deviasi sebesar 1484.698509710. Nilai mean variabel X_3 (*financial leverage*) adalah 26.23886332, berarti rata-rata nilai *financial leverage* perusahaan penyedia jasa telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2019 – 2023 sebesar 26,3% dengan standar deviasi sebesar 606.929521230.

Table 4. Deskripsi Data Income Smoothing

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Melakukan Income Smoothing	35	58.3	58.3	58.3
	Melakukan Income Smoothing	25	41.7	41.7	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan tabel frekuensi yang dihasilkan, ada 25 amatan (41,7%) laporan keuangan perusahaan melakukan praktiuk *income smoothing*, sedangkan jumlah 35 (58,3%) amatan laporan keuangan perusahaan tidak melakukan praktik *income smoothing*.

Uji Hosmer-Lemeshow

Uji Hosmer-Lemeshow adalah uji kesesuaian (*Goodness of fit*) berdasarkan nilai-nilai prediksi peluang. Prinsip dasar dari uji Hosmer-Lemeshow ini yaitu pertama dengan mengelompokkan data ke dalam 2 kelompok dengan nilai 0 dan 1, lalu kemudian hitung sebagai statistik ujinya (Hosmer & Lemeshow, 2000).

Table 5. Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Tidak Melakukan Income Smoothing	0
Melakukan Income Smoothing	1

Sumber: data diolah, 2024

Variabel dependen merupakan variabel *dummy* yang mengklasifikasikan 0=bukan perata laba dan 1=perata laba sehingga tidak memerlukan uji asumsi klasik, maka pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi sebesar 5 persen. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian *Goodness of fit* sebagai berikut:

H_0 : Model yang digunakan sesuai dengan data.

H_1 : Model yang digunakan tidak sesuai dengan data.

Table 6. Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	5,143	8	0,742

Sumber: data diolah, 2024

Pengujian menunjukkan bahwa nilai *Chi-Square* sebesar 5,143 dengan nilai signifikansi sebesar 0,742. Berdasarkan hasil tersebut, nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Uji Overall Fit Model

Overall model fit digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Statistik yang digunakan berdasarkan fungsi *Likelihood*. *Likelihood L* merupakan probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input (Ghozali, 2018). Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, *L* ditransformasikan menjadi *-2log likelihood*. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai *-2LL* awal dengan *-2LL* pada langkah berikutnya. Jika nilai *-2LL block number = 0* lebih besar dari nilai *-2LL block number = 1*. Maka penurunan (*-2LogL*) menunjukkan bahwa model regresi yang lebih baik (Ghozali, 2018). Hipotesis yang digunakan untuk uji keseluruhan model sebagai berikut:

H_0 : Model yang dihipotesiskan dengan fit data.

H_1 : Model yang dihipotesiskan tidak dengan fit data.

Penilaian keseluruhan model dapat dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2 Log Likelihood (-2LL)* pada awal (Block Number=0) dengan nilai *-2 Log Likelihood (-2LL)* pada akhir (Block Number=1). Jika terdapat penurunan nilai *-2 log likelihood*, ini menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan sudah sesuai dengan data. Hasil pengujian ditampilkan dalam tabel 7.

Table 7. Perbandingan antara -2LL Awal dan -2LL Akhir

<i>Likelihood L</i>	<i>Score</i>
-2LL awal (Block Number = 0)	81.503
-2LL akhir (Block Number = 1)	75.398

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan hasil tabel tersebut, terjadi penurunan nilai -2 Log Likelihood awal dan akhir sebesar 6.105. Penurunan nilai -2 Log Likelihood ini dapat diartikan bahwa penambahan variabel bebas kedalam model dapat memperbaiki model *fit* serta menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

Uji Koefisien Determinasi (R-Squared)

Uji Koefisien Determinasi *Nagelkerke* (R-Squared) adalah uji untuk menjelaskan besaran proporsi variasi dari variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen. Selain itu, uji koefisien determinasi juga bisa digunakan untuk mengukur seberapa baik garis regresi yang dimiliki. Uji ini memodifikasi nilai koefisien dari Cox & Snell untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) dan 1 (satu), yang berarti apabila nilai ini sebesar X maka cukup dikalikan dengan 100%. Kemudian nilai sudah dapat menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen adalah sebesar X% sedangkan sisanya adalah dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti. Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik yang ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square* ditampilkan dalam tabel 8.

Table 8. Nilai Nagelkerke R Square

<i>Step</i>	<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Cox & Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
1	75.398 ^a	0.097	0.130

Sumber: data diolah, 2024

Nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,130 yang berarti variabilitas variabel dependen (*income smoothing*) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 13 %, sedangkan sisanya sebesar 87% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ditujukan untuk melihat hubungan atau korelasi antara masing-masing variabel. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2005). Jika antar variabel independen saling berkorelasi, maka variabel tersebut tidak orisinal. Pengujian ini menggunakan matrik korelasi antar variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antar variabel bebas.

Table 9. Matriks Korelasi

	X1	X2	X3
X1	1	0.035	0.040
X2	0.035	1	-0.008
X3	0.040	-0.008	1

Sumber: data diolah, 2024

Hasil tabel 9 menunjukkan bahwa variabel bebas tidak memiliki gejala multikolinearitas yang serius jika nilai koefisien korelasi antar variabel tidak melebihi 0,8.

Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi adalah alat standar untuk evaluasi model statistik dan terkadang disebut sebagai matriks kebingungan. Matriks klasifikasi adalah alat penting untuk menilai hasil prediksi karena memudahkan untuk memahami dan memperkirakan efek prediksi yang salah. Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi praktik *income smoothing* oleh perusahaan.

Table 10. Matriks Klasifikasi

Observed	Predicted		Cumulative Percent
	Tidak Melakukan	Melakukan	
Tidak Melakukan <i>Income Smoothing</i>	35	0	84.0
Melakukan <i>Income Smoothing</i>	21	4	16.0
			65.0

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan hasil pengujian kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kecenderungan perusahaan melakukan praktik perataan laba adalah sebesar 16 persen. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi tersebut terdapat 4 data laporan keuangan perusahaan yang diprediksi menggunakan praktik *income smoothing* dari total 21 data laporan keuangan perusahaan sampel selama periode pengamatan 2019-2023. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan tidak melakukan perataan laba adalah sebesar 84 persen. Dapat disimpulkan bahwa dari total 60 data laporan keuangan perusahaan sampel selama periode pengamatan 2019-2023 terdapat 35 data laporan keuangan perusahaan yang diprediksi tidak melakukan *income smoothing*.

Uji Regresi Logistik

Table 11. Hasil Uji Regresi Logistik

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	X1	0.008	0.020	0.168	1	0.026	1.008
	X2	0.000	0.001	0.834	1	0.361	1.000
	X3	-0.001	0.001	1.047	1	0.306	0.999
	Constant	-0.342	0.280	1.499	1	0.221	0.710

Sumber: data diolah, 2024

Nilai konstanta sebesar -0,342 yang berarti apabila semua variabel independen bernilai konstan, maka peluang perusahaan melakukan perataan laba semakin kecil. Koefisien regresi variabel *profitabilitas* (X_1) sebesar 0,008 memiliki arti bahwa setiap peningkatan satu satuan *profitabilitas*, peluang perusahaan melakukan perataan laba semakin besar dengan asumsi variabel lainnya konstan. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai signifikansi variabel *profitabilitas* yaitu sebesar 0,026 lebih kecil dari 0,05

yang berarti hipotesis diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *profitabilitas* berpengaruh signifikan pada perataan laba perusahaan penyedia jasa telekomunikasi.

Koefisien regresi variabel *cash holding* (X_2) sebesar 0,000 memiliki arti bahwa *cash holding*, tidak meningkatkan peluang perataan laba dengan asumsi variabel lainnya konstan. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai signifikansi variabel *cash holding* yaitu sebesar 0,361 lebih besar dari 0,05 yang berarti hipotesis ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *cash holding* tidak berpengaruh positif pada probabilitas perataan laba.

Koefisien regresi variabel *financial leverage* (X_3) sebesar -0,001 memiliki arti bahwa setiap nilai peningkatan *financial leverage*, peluang perusahaan melakukan perataan laba semakin kecil dengan asumsi variabel lainnya konstan. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai signifikansi variabel pajak penghasilan yaitu sebesar 0,306 lebih besar dari 0,05 yang berarti hipotesis ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh pada probabilitas perataan laba.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa *profitabilitas*, yang diukur dengan ROA, memiliki pengaruh positif signifikan terhadap probabilitas praktik perataan laba. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi *profitabilitas* perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut melakukan praktik perataan laba. Tingginya tingkat *profitabilitas* memberi peluang bagi manajemen untuk terlibat dalam perataan laba, karena perusahaan berusaha untuk selalu dinilai positif oleh investor agar sahamnya diminati di pasar modal. Dengan demikian, praktik perataan laba dipengaruhi oleh *profitabilitas*, karena tujuannya adalah untuk menjaga laba tetap stabil (tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah). Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian Cendy (2013) dan Budiasih (2009) yang menyatakan bahwa *profitabilitas* memiliki pengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Sebaliknya, hasil ini bertentangan dengan penelitian Rifai (2012) dan Pratiwi (2014) yang menemukan bahwa *profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Pengujian dengan regresi logistik menunjukkan bahwa *cash holding* tidak mempengaruhi probabilitas perataan laba. Artinya, tinggi rendahnya *cash holding* perusahaan tidak berdampak pada kemungkinan perusahaan melakukan praktik perataan laba. Hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa perusahaan yang tidak memiliki cukup dana kas untuk melakukan *income smoothing* (Andriani, 2012). Selain itu, perusahaan penyedia jasa telekomunikasi di Indonesia memiliki aliran kas bebas yang sedikit. Ketika perusahaan tidak memiliki cukup dana untuk membayar dividen atau mendanai investasi proyek baru, tindakan yang mungkin diambil adalah mengakumulasi kas (*cash holding*) atau mencari pendanaan melalui utang (Ferreira dan Vilela, 2004; Dahler, 2010). Hasil pengujian ini berbeda dengan penelitian Cendy (2013) serta Thalebnia dan Darvish (2012) yang menyatakan bahwa *cash holding* mempengaruhi praktik perataan laba. Namun, hasil ini sejalan dengan penelitian Tampubolon (2012) dan Andriani (2012) yang menemukan bahwa *cash holding* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan.

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap probabilitas praktik perataan laba. Ini berarti bahwa besar atau kecilnya perusahaan tidak menentukan apakah perusahaan akan melakukan praktik perataan laba atau tidak. Dalam konteks ini, baik perusahaan besar maupun kecil cenderung untuk tetap melakukan perataan laba guna mencapai stabilitas laba yang diinginkan. Alasan di balik hasil ini bisa beragam. Salah satunya adalah bahwa setiap perusahaan, terlepas dari ukurannya, memiliki motivasi yang sama untuk

menampilkan kinerja keuangan yang stabil dan dapat diprediksi kepada para pemangku kepentingan, seperti investor, kreditor, dan analis keuangan. Perusahaan besar mungkin memiliki lebih banyak sumber daya untuk mengelola laporan keuangan mereka dengan lebih efektif, sementara perusahaan kecil mungkin merasa tekanan lebih besar untuk menunjukkan stabilitas keuangan guna menarik investasi dan dukungan pasar. Oleh karena itu, kedua jenis perusahaan ini mungkin menggunakan perataan laba sebagai alat untuk mencapai tujuan tersebut.

Namun, hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Budiasih (2009) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba. Budiasih berargumen bahwa perusahaan besar cenderung memiliki lebih banyak insentif dan sumber daya untuk melakukan perataan laba karena mereka berada di bawah sorotan publik yang lebih besar dan harus memenuhi ekspektasi yang lebih tinggi dari para pemangku kepentingan. Dengan demikian, perusahaan besar mungkin lebih termotivasi untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan kecil. Sebaliknya, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Juniarti dan Corolina (2005) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Juniarti dan Corolina berpendapat bahwa praktik perataan laba didorong oleh faktor-faktor lain selain ukuran perusahaan, seperti kondisi keuangan perusahaan, tekanan pasar, dan kebijakan manajemen. Secara keseluruhan, meskipun ada perbedaan pandangan dalam literatur, hasil pengujian ini menyiratkan bahwa praktik perataan laba adalah strategi yang dapat diadopsi oleh perusahaan dari berbagai ukuran dengan tujuan menjaga stabilitas laba dan memenuhi ekspektasi pasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui pengujian regresi logistic serta pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba. yang berarti bahwa semakin tinggi nilai profitabilitas, berbanding lurus dengan perataan laba. Sedangkan cash holding tidak berpengaruh terhadap perataan laba yang berarti bahwa perubahan yang terjadi pada cash holding tidak akan memengaruhi tindakan perataan laba. Financial leverage tidak berpengaruh terhadap perataan laba yang berarti besar kecilnya perusahaan tidak akan memengaruhi tingkat perataan laba.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan, penulis dapat menyarankan bagi peneliti selanjutnya dimana nilai Nagelkerke R Square adalah sebesar 0,130 yang berarti bahwa variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 13 persen, sedangkan sisanya sebesar 87 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Oleh karena itu peneliti menyarankan penelitian selanjutnya menambahkan variabel-variabel lain, sektor perusahaan lain serta menggunakan teknik analisis regresi liner untuk menguji konsistensi hasil penelitian. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan referensi dan bahan pembandingan untuk penelitian serupa. Bagi investor yang akan melakukan investasi sebaiknya mempertimbangkan profitabilitas, cash flow, dan penjualan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andira, P. M., & Ratnadi, N. M. (2022). Latar Pendidikan Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit dan Praktik Manajemen Laba Riil. *E-Jurnal Akuntansi*, Vol. 32 No. 1, 155-167.
- Eckel, N. (1981). *The income smoothing hypothesis revisited*. Sydney: Abacus.
- Eni, I. G., & Suaryana, I. A. (2018). Pengaruh Cash Holding, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Properti di BEI. *E-Jurnal*

Akuntansi Universitas Udayana, 1682-1707.

Fudenberg, D., & Tirole, J. (1995). A Theory of Income and Dividend Smoothing Based on Incumbency Rents. Chicago: University of Chicago Press.

Gill, A., & Shah, C. (2012). Determinants of Corporate Cash holdings: Evidence from Canada. *International Journal of Economics and Finance* 4, no. 1.

Hair Jr., J. B. (2009). *Multivariate Data Analysis*, 7th Edition. Prentice Hall: Upper Saddle River.